

PENGARUH TINDAKAN KEMOTERAPI TERHADAP TINGKAT STRES PADA PASIEN KANKER DI RUMAH SAKIT UMUM SEMBIRING DELI TUA TAHUN 2025

Meta Rosaulina, Muhammad Tsawaby Hasian

Institut Kesehatan Deli Husada Deli Tua
email : hutagalungmeta04@gmail.com, hasian.abby@gmail.com

Abstract

Cancer is one of the most lethal illnesses, with fatalities attributed to it increases every year. Most treatments for cancer survivors are chemotherapy. The long period of chemotherapy treatment has an effect on psychology, for example stress is the most commonly experienced thing related to the thought of a cure for cancer. Patients who suffer from cancer and undergo chemotherapy will experience stress which is indicated by feelings of sadness, pessimism, hopelessness, feeling self-failure, feeling worse than others, low self-assessment, feeling helpless. This study aims to determine the effect of chemotherapy measures on increasing stress in cancer patients at Sembiring Deli Tua General Hospital in 2024. The research design used in this study used the quasy experiment method. The number of samples were taken 36 samples by purposive sampling method. Data collection was done with questionnaires and observation sheets. The results of bivariate analysis obtained a p-value of $0.000 < 0.05$, which means that there is an effect of chemotherapy action on stress levels in cancer patients at Sembiring Delitua General Hospital in 2024. The Conclusion Of the Study is Chemotherapy treatment will give different levels of stress, depending on their attitude towards accepting their disease and the knowledge of cancer that will be treated by chemotherapy it self.

Keywords: Chemotherapy treatment, Stress, Cancer

1. PENDAHULUAN

Kanker tetap menjadi salah satu penyakit yang paling parah, dengan jumlah kematian akibat kanker meningkat setiap tahunnya. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO, 2014), "kanker adalah penyakit yang ditandai dengan pertumbuhan sel abnormal yang berasal dari dalam tubuh, berkembang biak secara tidak terkendali dalam berbagai bentuk dan skala". Sel-sel abnormal ini dapat menyebar ke seluruh tubuh melalui

metastasis melalui pembuluh darah dan sistem limfatik (Marcelina, 2021).

Kanker merupakan penyakit katasrofik yang insidensinya terus meningkat didunia dalam beberapa decade terakhir, serta menempati peringkat kedua sebagai penyebab kematian setelah penyakit jantung.(Perhompedin, 2023). Kanker merupakan penyakit kronis yang menyebabkan sejumlah besar kematian di seluruh dunia. Data statistik menunjukkan kanker menyumbang sekitar seperempat dari semua kematian di berbagai negara,

Jurnal Penelitian Keperawatan Medik	Vol. 7 No. 2	Edition: Februari 2024- Mei 2025
http://ejournal.delihusada.ac.id/index.php/JPMPPH		
Received : 17 April 2025	Revised: 25 April 2025	Accepted: 6 Mei 2025

menempati peringkat kedua setelah penyakit jantung (Siegel et al., 2016, sebagaimana dikutip dalam Marcelina, 2021).

Menurut World Health Organisation (WHO), "insiden kanker terus meningkat setiap tahunnya, sehingga menimbulkan tantangan kesehatan yang serius di negara-negara berkembang dan menjadi masalah kesehatan global". Masalah ini muncul karena meningkatnya jumlah kasus kanker, yang berkontribusi pada tingkat morbiditas dan mortalitas yang lebih tinggi, sehingga berdampak signifikan pada kualitas hidup pasien.

Menurut data Globocan tahun 2018, "insiden kanker mencapai 18,1 juta kasus, dengan 9,6 juta kematian". WHO (2018) melaporkan "secara global, satu dari lima pria dan satu dari enam wanita didiagnosis menderita kanker, dan satu dari delapan pria dan satu dari sebelas wanita meninggal karena penyakit tersebut". Menurut studi Global Cancer Observatory (GLOBOCAN) milik International Agency for Research on Cancer's (IARC), "9,6 juta orang meninggal karena kanker pada tahun 2018, dengan tingkat kejadian bernilai 18,1 juta. Kasus kanker diproyeksikan meningkat dari 18,1 juta menjadi 22 juta per tahun selama dua dekade mendatang". WHO memperkirakan "pada tahun 2030, akan ada 26 juta diagnosis kanker baru dan 17 juta kematian terkait kanker. Asia memiliki tingkat kejadian kanker tertinggi (45,4%), diikuti oleh Eropa (23,5%) dan Amerika Utara (12,5%)" (Hardiyanti & Triwibowo, 2019).

Menurut Kemenkes (2015), "kanker merupakan penyebab kematian kedua di dunia, yang mencakup 13% kematian setelah penyakit kardiovaskular. Angka kejadian kanker diproyeksikan meningkat menjadi 26 juta pada tahun

2030, yang mengakibatkan 17 juta kematian, dengan negara-negara berpenghasilan rendah mengalami pertumbuhan tertinggi". Menurut data Kementerian Kesehatan pada bulan Februari 2017, "prevalensi kanker di Indonesia mencapai 1,4 per 1.000 orang, menempati peringkat ketujuh penyebab kematian (5,7%). Kanker diperkirakan akan merenggut sekitar 9 juta jiwa tahun ini, meningkat menjadi 13 juta jiwa pada tahun 2030" (Larasati & Noni, 2022).

Menurut catatan medis di RSUP Haji Adam Malik Medan pada tahun 2021, "terdapat 1.123 pasien kanker. Kasus kanker payudara meningkat dari 187 pada tahun 2020 menjadi 216 pada tahun 2021, sedangkan kasus kanker paru meningkat dari 201 pada tahun 2020 menjadi 213 pada tahun 2021. Kasus kanker serviks mengalami penurunan yang signifikan dari 112 pada tahun 2020 menjadi 106 pada tahun 2021, dengan total 127 pasien kanker yang dilaporkan pada bulan November 2021" (Nasution, 2018).

Pengobatan kanker modern meliputi pembedahan, radiasi, dan kemoterapi. Mayoritas penyintas kanker menjalani kemoterapi, yang sangat efektif dalam menargetkan sel kanker di seluruh tubuh dan ampuh melawan tumor stadium lanjut. Perawatan kemoterapi sering kali diberikan bersamaan dengan pengobatan lain selama periode tertentu. Durasi kemoterapi bervariasi untuk setiap penyintas kanker.

Kemoterapi merupakan perawatan kanker yang efektif yang mampu mengecilkan tumor dan meningkatkan hasil pengobatan pasien. Perawatan yang berhasil mendukung pemulihan dengan memungkinkan pasien mencapai kesejahteraan emosional, sosial, dan fisik secara mandiri, sehingga meningkatkan

kualitas hidup mereka (Anggraini, 2017).

Pasien mengalami dampak fisik dan psikologis akibat periode perawatan yang panjang. Gejala fisik kemoterapi meliputi mual, muntah, rasa logam di mulut, kehilangan nafsu makan, dan rambut rontok. Masalah psikologis yang paling signifikan adalah kecemasan dan ketakutan, yang sering kali berasal dari kekhawatiran tentang pemulihan kanker (Marcelina, 2021).

Stres pasien kanker dapat disebabkan oleh tantangan fisik dan psikologis, termasuk efek samping pengobatan, perasaan tertekan, dan masalah keuangan terkait biaya pengobatan (Prafitri, 2017). Pasien kanker yang mengalami stres sering kali menunjukkan perasaan depresi, pesimisme, putus asa, kegagalan yang dirasakan, ketidakpuasan terhadap hidup, rendah diri, gangguan kesejahteraan emosional, dan rasa tidak berdaya. Respons stres ini dapat menghalangi pemikiran jernih dan melemahkan ketahanan dalam menghadapi situasi yang menegangkan (Shally, 2017).

Berdasarkan survei awal yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 03 September 2024, didapatkan pada bulan Juni-Agustus pasien kanker sebanyak 201 orang, Berbagai jenis kanker yang diamati meliputi kanker payudara, karsinoma serviks, leukemia, keganasan paru-paru, dan kanker kolorektal. Dan berdasarkan hasil wawancara dengan perawat ruangan, dikatakan banyak pasien kanker yang mengalami stres dikarenakan mereka takut mati setelah dilakukan tindakan kemoterapi. Ini memotivasi peneliti dalam meneliti "Pengaruh Tindakan kemoterapi Terhadap Tingkat Stres Pada Pasien Kanker Di Rumah Sakit Umum Sembiring Deli Tua Tahun 2025".

2. METODE

Analisis kuantitatif menggunakan pendekatan quasi experiment (eskperimen semu). Penelitian ini mencakup semua pasien kanker yang menjalani kemoterapi antara September dan November 2024, yang berjumlah 201 orang. Sampel terdiri dari 36 pasien kanker dari unit kemoterapi di Rumah Sakit Umum Sembiring di Deli Tua, yang memenuhi kriteria inklusi yang telah ditetapkan sebelumnya. Purposive sampling diterapkan pada penelitian ini dalam memilih peserta yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Variabel dependen dinilai menggunakan kuesioner DASS 21, dengan perbandingan dilakukan melalui uji wilcoxon Signed Ranks Test.

3. HASIL

Karakteristik demografi responden meliputi jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, dan pekerjaan pasien kemoterapi di Rumah Sakit Umum Sembiring, Deli Tua, dari September hingga November 2024, yang melibatkan 36 peserta.

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin, Usia, Pendidikan, Dan Pekerjaan Di RSU Sembiring Deli Tua Tahun 2025.

Jenis Kelamin	f	%
Perempuan	29	80,6
laki-laki	7	19,4
Total	36	100
Usia	f	%
25-35 Tahun	21	58,3
35-55 Tahun	15	41,7
Total	36	100
Pendidikan	f	%
SMP	7	19,4
SMA	25	69,4
S1	4	11,1

Total	36	100
Pekerjaan	f	%
IRT	22	61,1
Petani	7	19,4
PNS	4	11,1
Wiraswasta	3	8,3
Total	36	100

Tabel 4.2 Distribusi Berdasarkan Kategori Tingkat Stres Sebelum Diberikan Tindakan Kemoterapi Di RSU

Tests of Normality

	Saphiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.
Pre	,925	36	,017
Post	,903	36	,004

Sembiring Deli Tua Tahun 2025

No	Tingkat stres	Pre test		Post test	
		N	%	N	%
1.	Normal	0	0	0	0
2.	Stres ringan	0	0	4	11,1
3.	Stres sedang	15	41,7	30	83,3
4.	Stres berat	21	58,3	2	5,6
	Total	36	100,0	36	100,0

Berdasarkan tabel 4.2 diperoleh bahwa tingkat stres sebelum dilakukan tindakan kemoterapi tidak ada responden yang mengalami stres normal dan stres ringan, 15 responden (41,7%) dengan tingkat stres sedang, dan 21 responden (58,3%) dengan tingkat stres berat. Sedangkan hasil tingkat stres setelah dilakukan tindakan kemoterapi terdapat 4 responden (11,1%) dengan tingkat stres ringan, 30 responden (83,3%) dengan tingkat stres sedang, dan 2 responden (5,6%) dengan tingkat stres berat.

Tabel 4.3 Distribusi Berdasarkan Kategori Tingkat Stres Sesudah Diberikan Tindakan Kemoterapi Di RSU Sembiring Deli Tua Tahun 2025.

Kel. mean median min max range SD

Pre test	45,31	43,50	34	58	24	6,705
Post test	32,11	31,50	20	63	43	9,220

Berdasarkan tabel distribusi skor tingkat stres diatas, skor tingkat stres responden sebelum dilakukan tindakan kemoterapi didapatkan hasil rata rata yaitu 45,31 median yaitu 43,50 nilai minimum yaitu 34, nilai maximum yaitu 58. Sedangkan skor tingkat stres responden sesudah dilakukan tindakan kemoterapi didapatkan hasil rata rata yaitu 32,11 median 31,50 nilai minimum yaitu 20, nilai maximum yaitu 63.

Tabel 4.4 Uji Normalitas

Uji normalitas melalui uji Shapiro-Wilk. Taraf (Sig.) dibawah 0,05 menjelaskan distribusi normal, sedangkan sig diatas 0,05 menjelaskan distribusi tidak normal. Hasil uji normalitas menggambarkan sig diatas 0,05 (0,017) pada tingkat stres sebelum uji dan sig dibawah 0,05 (0,004) untuk tingkat stres setelah uji. Maka dari itu, karena distribusi data tidak normal, peneliti memanfaatkan uji bivariat nonparametrik, khususnya uji Wilcoxon Signed Ranks.

Tabel 4.5 Uji Wilcoxon Pengaruh tindakan kemoterapi terhadap tingkat stres pada pasien kangker Di Rumah Sakit Umum Sembiring Deli Tua Tahun 2025

Tingkat stres	Tindakan kemoterapi				
	Pre - test	Post - test	Mean	SD	p-value
Ringan	-	4 (11,1%)	45,31	6,705	0,000
Sedang	15 (41,7%)	30 (83,3%)	32,11	9,220	
Berat	21 (58,3%)	2 (5,6%)			

Tabel 4.5 menunjukkan nilai p bernilai 0,000, yang dibawah 0,05. Akibatnya, Ho tidak diterima dan Ha diterima. Ini menandakan intervensi kemoterapi secara signifikan

Jurnal Penelitian Keperawatan Medik	Vol. 7 No. 2	Edition: Februari 2024- Mei 2025
http://ejournal.delihusada.ac.id/index.php/JPMPPH		
Received : 17 April 2025	Revised: 25 April 2025	Accepted: 6 Mei 2025

memengaruhi tingkat stres pasien kanker di RSUD Sembiring Deli Tua pada tahun 2025

4. PEMBAHASAN

Data menjelaskan mayoritas dari 36 responden (58,3%) mengalami tingkat stres tinggi pada saat pra-tes, yang menurun menjadi tingkat stres sedang (77,8%) pada penilaian pascat-tes. Analisis uji Wilcoxon Signed Ranks menghasilkan nilai p bernilai 0,000 dibawah 0,05, yang menyebabkan H_0 tidak diterima dan H_a diterima. Temuan ini menandakan intervensi kemoterapi memiliki dampak signifikan pada tingkat stres pasien kanker di RSUD Sembiring Deli Tua pada tahun 2024. Penelitian ini menilai Pengaruh Tindakan Kemoterapi terhadap tingkat stres Pasien Kanker dengan menggunakan instrumen penilaian tingkat stres dengan skala DASS 21.

Dalam opini Morey et al. (2015), "faktor psikologis seperti stres dapat memperburuk penyakit pasien dengan melemahkan sistem imun". Stres dapat menyebabkan limfosit T, yang merupakan sel pembunuh alami, menurunkan fungsi sitotoksiknya. Akibatnya, pasien kanker dapat mengalami peningkatan pertumbuhan sel ganas (Lestari et al., 2020). Kondisi pasien dapat memburuk karena ketidakstabilan genetik dan pembesaran tumor. Selama situasi yang menegangkan dan mengkhawatirkan, pasien dapat mengembangkan strategi penanggulangan untuk mempersiapkan diri dan meredakan stres (Kristanto et al., 2017).

Ini berkaitan pada penelitian Lee et al. (2023), "mengidentifikasi variabel seperti durasi pengobatan yang lebih lama, disfungsi seksual pada pasien perempuan dan pasangannya, serta perubahan fisik yang disebabkan oleh kemoterapi sebagai faktor yang

berkontribusi terhadap tingkat stres sedang di antara responden". Responden menunjukkan gejala termasuk kelelahan, depresi, putus asa, pesimisme, dan kehilangan minat. Tingkat stres seseorang berbeda-beda, dan pada dasarnya bersifat merusak jika ketidakseimbangan antara beban stres yang dirasakan seseorang dan daya tahan mentalnya tidak tercapai (Anggraini et al., 2023).

Ini berkaitan pada penelitian Fadillah et al. (2023), yang menemukan "mayoritas pasien kanker yang menjalani kemoterapi mengalami stres ringan. Penelitian tersebut melaporkan nilai p bernilai 0,000, yang mengonfirmasi dampak signifikan kemoterapi terhadap tingkat stres individu".

Temuan ini serupa pada penelitian Karoline Adhity et al. (2019) tentang "efek kemoterapi terhadap tingkat stres dan adaptasi pada pasien kanker". Penelitian mereka, yang melibatkan 20 pasien, menunjukkan "kemoterapi secara signifikan memengaruhi tingkat stres (nilai p = 0,000)". Menurut penelitian tersebut, "pasien kanker ginekologi yang menerima kemoterapi menghadapi rangsangan eksternal yang terkait dengan diagnosis kanker dan prosedur pengobatan. Kemoterapi dapat menimbulkan stres karena durasinya, pengulangannya, dan kecemasan awal yang disebabkan oleh kekhawatiran tentang mortalitas, kemampuan reproduksi, dan efek samping jangka panjang".

Peneliti memperkirakan banyak pasien yang menjalani kemoterapi untuk pertama kalinya mengalami kecemasan sebelumnya, dipengaruhi oleh cerita orang lain yang menggambarkan kemoterapi sebagai sesuatu yang berbahaya dan berpotensi membuat mereka rentan.

Kemoterapi merupakan salah satu dari beberapa modalitas pengobatan kanker, termasuk pembedahan, terapi radiasi, terapi hormon, dan lainnya. Kemoterapi dapat memengaruhi pasien kanker dalam berbagai cara, meliputi dimensi fisiologis, fisik, mental, dan sosial. (Anisa et al., 2020). Pasien kemoterapi pertama kali lebih rentan mengalami kecemasan berat dan sering kali meremehkan ketahanan mereka sendiri. Mereka umumnya khawatir tentang efek samping kemoterapi (Yudono, 2019).

5. KESIMPULAN

P-value bernilai 0.000 menyatakan intervensi kemoterapi memiliki dampak signifikan pada tingkat stres pasien kanker di Rumah Sakit Umum Daerah Sembiring, Deli Tua pada tahun 2025.

Hasil penelitian mampu meningkatkan kesadaran mengenai dampak pengobatan kemoterapi pada tingkat stres pasien kanker yang menjalani pengobatan.

DAFTAR PUSTAKA

- American Cancer Society. (2013). *Breast Cancer*. Atlanta: American Cancer Society.
- Anisa, Nurul Rezki, Liza Fauzia, and Anwar Ganing. 2022. "Dampak Psikis Pengobatan Kemoterapi Dan Metode Kelompok Diskusi Suportif Edukatif (Supportive-Educative Discussion Group) Dengan Pendekatan Spiritual Care Pada Pasien Kanker." *Jik Jurnal Ilmu Kesehatan* 6 (1): 78. <https://doi.org/10.33757/jik.v6i1.493>.
- Baqutayan, S. M. (2019). How Can Anxiety Be Better Managed? Depression, Anxiety, and Coping Mechanisms among Cancer

Patients. *World Cancer Research Journal*, 6, e1350

- Bintang, Yenni Ade, Kusman Ibrahim, and Etika Emaliyawati. 2016. "Gambaran Tingkat Kecemasan, Stres Dan Depresi Pada Pasien Kanker." *Student E-Journals* 2 (1): 12. <file:///C:/Users/ASUS/Downloads/719-1405-1-SM.pdf>
- Kartika, Wanti, Muhammad Riduansyah, Subhannur Rahman, M Arief Wijaksono, Program Studi, Sarjana Farmasi, Banjarmasin Timur, et al. 2024. "Hubungan Terapi Kemoterapi Terhadap Tingkat Stress Pasien Kanker." *Jurnal Keperawatan Jiwa* 12 (1): 217-24.
- Pebrina, Melia, Fenny Fernando, and Dewi Fransisca. 2020. "Manajemen Stres Pada Pasien Kanker Dengan Kemoterapi." *Jurnal Abdimas Sainika* 2 (2): 21-24.
- Rosaulina, M., & Girsang, R. (2018). Hubungan Gaya Hidup Penderita Diabetes Melitus dengan Komplikasi Penyakit Diabetes Melitus di Puskesmas Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang. *Jurnal Keperawatan & Fisioterapi (JKF)*, 1(77), 20355.
- Rosaulina, M., & Tane, R. (2022). Hubungan Motivasi Diri dengan Kepatuhan Pasien Kanker yang Menjalani Kemoterapi pada Situasi Covid-19 di RSU Sembiring Deli Tua. *Jurnal Inovasi Kesehatan Masyarakat*, 3(1), 36-42.
- Sastra, L. (2017). Hubungan Keluarga Dengan Konsep Diri Pasien Kanker Payudara. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*,
- Setiyawati, Y. (2016). Hubungan lama kemoterapi dengan kualitas hidup pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi di Rumah Sakit Umum Daerah Tugurejo Semarang. [Skripsi].

Jurnal Penelitian Keperawatan Medik	Vol. 7 No. 2	Edition: Februari 2024- Mei 2025
http://ejournal.delihusada.ac.id/index.php/JPMPPH		
Received : 17 April 2025	Revised: 25 April 2025	Accepted: 6 Mei 2025

Semarang: STIKes Ngudi
Waluyo Ungaran.

Syahri, A., Marlina, S., Rosaulina, M., Manik, M. H., Harigustian, Y., Pasambo, Y., & Putra, K. A. N. (2024). The Effectiveness of Psychological Dhikr Therapy in Improving the Quality of Life of Cancer Patients Undergoing Chemotherapy. *Jurnal Ilmiah Perawat Manado (Juiperdo)*, 12(2), 187-198.

T. B. Nasution. 2018. Di Rumah Sakit Umum H. Adam Malik Medan, kejadian kanker payudara tertinggi di antara wanita yang sangat muda di bawah 35 tahun.